

## Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dalam Menerapkan Normalisasi Kebijakan Kredit (Studi Kasus Pada PT. Bank SulutGo)

Salwaa Ardhiah Mohamad<sup>1</sup>, Tri Handayani Amaliah<sup>2</sup>, Siti Pratiwi Husain<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia<sup>2</sup>

Email: Salwaardhiah15@gmail.com

**Abstract:** The Covid-19 pandemic affected Indonesia in 2020, and approximately five million Indonesians were infected. In that year, the government issued a large-scale social restriction policy to suppress the spread of the Covid-19 virus. However, this restriction impacts the development of the economy and the financial sector, one of which is the financial performance of the banking sector. Debtors of banking companies affected by the pandemic found it difficult to return the funds to the banks, causing a decline in banking profit rates and impacting the financial performance of these banking companies. This research aims to determine the financial performance of banks through the soundness of the bank as measured using the CAMEL method before and when the normalization of credit restructuring policies was implemented during the Covid-19 pandemic. This research employs quantitative research methods with a descriptive approach, and the variables are Capital, Assets, Management, Earnings, and Liquidity. The results indicate the soundness level of PT. Bank SulutGo, before the covid pandemic, in 2019, was assessed based on the CAMEL method analysis resulting in the second rank categorized as healthy. Meanwhile, in 2020, at the beginning of the year of the pandemic, the health level of PT. Bank SulutGo is assessed based on CAMEL analysis resulting in the second rank and categorized as healthy. In 2021 or the year of adaptation to the Covid-19 pandemic or commonly referred to as New Normal, the health level of PT. Bank SulutGo is assessed based on the analysis of the CAMEL method resulting in the second rank and categorized as healthy.

**Keywords:** Resructurisation; CAMEL Method; Bank Soundness Level

**Abstrak:** Pandemi covid-19 pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 2020 dan menyebabkan kurang lebih 5 juta penduduk Indonesia terinfeksi. Sehingga pada tahun tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar untuk menekan proses penyebaran virus Covid-19 ini. Akan tetapi hal tersebut berdampak pada perkembangan ekonomi dan sektor keuangan salah satunya pada kinerja keuangan sektor perbankan. Debitur perusahaan perbankan yang terdampak pandemi sulit mengembalikan dana kepada pihak perbankan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan tingkat laba perbankan dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan perbankan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan melalui tingkat kesehatan bank yang diukur menggunakan metode CAMEL sebelum dan pada saat diterapkan normalisasi kebijakan restrukturisasi kredit pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan variabel yang digunakan yaitu Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank SulutGo sebelum pandemi covid yaitu pada tahun 2019 dinilai berdasarkan analisis metode CAMEL berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Sedangkan pada tahun 2020 awal tahun masuknya pandemi Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank SulutGo dinilai berdasarkan analisis CAMEL berada pada peringkat 2 dengan kategori sehat. Dan pada tahun 2021 tahun dimana merupakan tahun adaptasi dari pandemi Covid atau biasa disebut dengan New Normal, Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank SulutGo dinilai berdasarkan analisis metode CAMEL berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat.

**Kata Kunci:** Restrukturisasi; Metode CAMEL; Tingkat Kesehatan Bank

### PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dalam suatu negara tidak luput dari adanya peranan sektor keuangan. Hal tersebut dikarenakan sektor keuangan merupakan pemeran utama dari penyediaan dana dan pembiayaan perekonomian. Sektor keuangan atau financial sector terdiri dari badan usaha yang memberikan jasa keuangan kepada masyarakat atau badan lainnya yang memiliki usaha produktif

maupun ritel. Bank, badan investasi, perusahaan efek, dan perusahaan asuransi termasuk dalam sektor keuangan (Supartoyo Y, 2018). Fokus penelitian ini ada pada sektor keuangan perbankan. Dimana bank dapat di definisikan sebagai lembaga intermediari dimana bank menghimpun dana dari pihak yang mengalami surplus kemudian disalurkan kepada pihak yang mengalami defisit. Perusahaan Perbankan tentu saja memiliki peran penting di tengah – tengah perkembangan ekonomi. Dan berfungsi untuk menjaga stabilitas sistem perekonomian yang ada serta dapat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara maupun suatu daerah. Menurut (Adinda P. et al., 2020) Bank dalam suatu negara merupakan lembaga yang berperan penting dalam menjalankan fungsi arus dana dalam suatu perekonomian. Untuk itu di perlukan bank yang sehat sehingga fungsi tersebut dapat beroperasi secara optimal. Perbankan juga merupakan salah satu jenis perusahaan yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi pada sebuah Negara. Kebijakan perpanjangan restrukturisasi kredit untuk perbankan pasti sangat berpengaruh karena kredit merupakan kegiatan usaha pokok bagi bank adalah memberikan kredit. Kredit disalurkan bank kepada masyarakat sesuai dengan fungsi utamanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Seperti yang diketahui beberapa tahun kebelakang, seluruh dunia tidak hanya negara Indonesia yang terdampak pandemi Corona Virus Diseses (Covid-19). Penyakit corona virus (Covid-19) ini merupakan penyakit yang berasal dari virus SARS-CoV-2. Mayoritas masyarakat yang tertular virus ini mengalami gejala ringan hingga sedang tapi tidak sedikit juga yang akhirnya harus kehilangan nyawa disebabkan oleh virus Covid-19 (Hadi Suwoso et al., 2020). Kasus korban meninggal disebabkan oleh Covid-19 terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 2069 jiwa pada tanggal 27 Juli 2021. Tentu saja hal tersebut sangat mempengaruhi kestabilan sistem perekonomian negara. Banyak sekali pelaku usaha atau badan usaha swasta maupun badan usaha milik negara yang terdampak pandemi dikarenakan pemerintah harus mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Kebijakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menekan penyebaran virus Covid-19.

Melihat kondisi tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan stimulus untuk menjaga kestabilan ekonomi yang diatur pada Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2020 (PP 23/2020). Pertimbangan ditetapkannya PP 23/2020 adalah untuk melaksanakan ketentuan Pasal 11 ayat (7) Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau dalam rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan. Oleh karena itu, Pemerintah perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Mendukung Kebijakan Keuangan Negara untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan serta Penyelamatan Ekonomi Nasional.

Selain itu otoritas jasa keuangan juga mengeluarkan kebijakan khusus bagi perbankan dalam menghadapi krisis pandemi covid-19 yaitu dengan adanya peraturan otoritas jasa keuangan nomor 46/POJK.03/2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019. Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 48/POJK.03/2020 ini . Sebagai quick response atas dampak penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19), pada bulan Maret 2020 OJK telah menerbitkan Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (POJK Stimulus COVID-19) yang berlaku sampai dengan 31 Maret 2021. Mencermati bahwa penyebaran COVID-19 yang masih berlanjut secara global maupun domestik diperkirakan akan berdampak terhadap kinerja dan kapasitas debitur serta meningkatkan risiko kredit perbankan, perlu diambil kebijakan stimulus perekonomian sebagai countercyclical dampak penyebaran COVID-19. POJK ini diterbitkan sebagai langkah antisipatif dan lanjutan untuk mendorong optimalisasi kinerja perbankan, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi dengan tetap menerapkan prinsip kehati - hatian dan menghindari terjadinya moral hazard.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan perusahaan yang terstruktur. Laporan keuangan ini memiliki peran penting dalam membantu pihak manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan. Selain itu laporan keuangan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesehatan bank bagi sektor perbankan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan perusahaan yang terstruktur. Laporan keuangan ini memiliki peran penting dalam membantu pihak manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan. Selain itu laporan keuangan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesehatan bank bagi sektor perbankan. Faktor penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian faktor

CAMEL yang terdiri dari faktor permodalan (Capital), kualitas aset (Asset Quality), manajemen (Management), rentabilitas (Earning), dan likuiditas (Liquidity).

Maka dengan uraian diatas menjadi dasar Penulis dalam melakukan penelitian dengan maksud untuk mengangkat masalah terkait pengaruh restrukturisasi terhadap tingkat kesehatan bank dengan berdasarkan metode CAMEL. Berlandaskan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Teguh Rimbawan, 2021) mengenai dampak kebijakan restrukturisasi kredit di masa pandemi Covid-19 terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu ada pada variabel penelitian dimana variabel penelitian terdahulu menggunakan pendekatan risiko atau Risk-based Bank Rating/RBBR sedangkan penelitian ini menggunakan metode CAMEL sebagai variabel penelitian. Selain itu penelitian terdahulu dalam teknik analisis data menggunakan uji beda sedangkan pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif deskriptif dimana peneliti melakukan perhitungan terhadap masing – masing komponen variabel menggunakan alat bantu pengolahan data dan kemudian dianalisis menggunakan standar penilaian CAMEL berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia. Kemudian setelah melakukan penelitian diharapkan dapat memperoleh hasil terkait dengan seberapa berpengaruhnya program restrukturisasi pemerintah sebagai stabilator kondisi ekonomi di masa pandemi terhadap tingkat kesehatan bank. Sehingga penelitian akan semakin menarik dan penting untuk diteliti agar dapat dijadikan patokan dalam mengambil keputusan dalam penyelesaian kasus kredit di masa pandemi dengan menggunakan kebijakan pemerintah yaitu berupa restrukturisasi serta mengetahui dampak kebijakan tersebut bagi pihak pihak yang bersangkutan.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimanakah tingkat kesehatan PT. Bank SulutGo sebelum diterapkannya kebijakan normalisasi kredit dan setelah diterapkannya kebijakan normalisasi kredit pada masa pandemi Covid-19? Serta tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank SulutGo sebelum diterapkannya kebijakan normalisasi kredit dan setelah diterapkannya kebijakan normalisasi kredit pada masa pandemi Covid-19. Sedangkan untuk manfaat Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi keuangan. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian – penelitian di masa yang akan datang terkhusus pada penelitian terkait dengan akuntansi keuangan. Secara raktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pihak pihak yang terkait khususnya lembaga perbankan dalam mengelola kebijakan kredit pasca diterapkannya restrukturisasi, maupun pemerintah dalam meyakini kebijakan restrukturisasi kredit yang baru diluncurkan dan dipertegas dimasa pandemi Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Seperti yang kita ketahui dalam melakukan penelitian terdapat dua jenis metode penelitian yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode penelitian merupakan suatu proses kegiatan berupa pengumpulan data, analisis dan pemberian interpretasi terkait dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018). Sedangkan menurut (Creswell, 2016) penelitian kuantitatif adalah metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Penelitian kuantitatif kali ini berfokus pada pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter (Bungin, 2005). Selain itu peneliti menggunakan metode studi perbandingan dimana peneliti melakukan analisis dari dua atau lebih kelompok data dengan perbandingan yang bertujuan untuk menemukan perbedaan dari kelompok – kelompok data tersebut. Penelitian ini di lakukan di instansi perbankan lebih tepatnya di PT. Bank SulutGo. Dengan rentang waktu penelitian sekitar kurang lebih 6 bulan. Dan direncanakan berlangsung dari bulan Juli 2022 hingga bulan Desember 2022.

### **Populasi Penelitian**

Populasi dapat diartikan sebagai seluruh jumlah subjek yang memiliki karakter dan kualitas sesuai yang dibutuhkan peneliti dan akan diteliti hingga ditarik kesimpulan. Menurut (Morissan, 2012) Populasi ialah sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Kita dapat

meneliti setiap anggota populasi untuk mengetahui sifat populasi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan Laporan Keuangan PT. Bank SulutGo menjadi populasi penelitian. Laporan Keuangan ini bersifat terbuka sehingga peneliti dapat memperoleh informasi laporan keuangan melalui website resmi PT. Bank SulutGo.

### **Sampel Penelitian**

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel diperlukan bila populasi penelitian besar dan tidak memungkinkan peneliti menganalisis populasi tersebut. Sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi.

Jika Populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang terdapat pada populasi tersebut oleh karena beberapa kendala yang akan di hadapkan nantinya seperti: keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dan selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya diberlakukan untuk Populasi. Oleh karena itu sampel yang didapatkan dari Populasi memang harus benar-benar representatif (mewakili) (Sugiyono, 2008). Pada Penelitian ini peneliti menggunakan Laporan Keuangan PT. Bank SulutGo tahun 2019, 2020, dan 2021.

### **Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian adalah segala objek pengamatan dalam penelitian yang menjadi fokus penelitian untuk diobservasi, dan dianalisis. Menurut Kerlinger pengertian variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang mempunyai nilai yang bervariasi. Variabel adalah simbol atau lambang yang padanya kita letakkan sembarang nilai atau bilangan (Kerlinger, 2006). Berdasarkan penjelasan diatas maka variabel dari penelitian ini yaitu metode CAMEL yang terdiri dari permodalan (*Capital*), aset (*Asset*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), dan liabilitas (*liability*).

#### *Capital*

Dalam perhitungan modal dalam metode CAMEL, peneliti menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). ini merupakan perbandingan rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Adapun rumus untuk rasio ini yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

#### *Asset*

Dalam perhitungan aset dalam metode CAMEL, peneliti menggunakan faktor *Non Performing Loan* (NPL) dimana adanya perbandingan antara kredit kurang lancar dengan jumlah kredit yang disalurkan. Berikut adalah rumus baku perhitungan rasio NPL:

$$NPL = \frac{(\text{kredit kurang lancar} + \text{diragukan} + \text{macet})}{\text{total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

#### *Management*

Dalam proses menganalisis kinerja manajemen bank peneliti menggunakan rasio *Net profit Margin* (NPM) yang dimaksud adalah dengan membandingkan laba bersih terhadap laba operasional bank. Berikut adalah rumus perhitungan dari NPM:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

#### *Earning*

Dalam proses penelitian faktor rentabilitas (*Earning*) peneliti menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Semakin kecil ROA, maka akan semakin kecil pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan Aset. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### *Liquidity*

Pada faktor likuiditas kali ini peneliti menggunakan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR). *Loan Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Berikut adalah rumus menghitung *Loan Deposit Ratio*:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dikatakan sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi yang dapat berfungsi dalam proses penelitian. Menurut (Riduwan, 2010) "teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara – cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data." Pada penelitian ini penulis menggunakan data primer yang diperoleh dari informasi resmi yang dipublikasikan langsung dari website resmi. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2020
2. Laporan Keuangan PT. Bank SulutGo
3. Laporan Tahunan PT. Bank SulutGo
4. Profil perusahaan Bank SulutGo, latar belakang Bank SulutGo, Visi dan Misi Bank SulutGo.
5. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004

#### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dimana peneliti melakukan perhitungan terhadap masing – masing variabel yang sudah ditentukan dengan bantuan data sekunder, kemudian dianalisis secara deskriptif. Tahapan dalam analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peringkat pada setiap komponen secara kuantitatif
2. Menetapkan peringkat pada setiap variabel permodalan (*Capital*), aset (*Asset*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), dan likuiditas (*Liquidity*).
3. Standar penetapan peringkat berdasarkan aturan Bank Indonesia yang tercatat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/Dpbs tahun 2007.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/ POJK.03/2016 bahwa Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor.

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

## HASIL PENELITIAN

### Faktor Permodalan (*Capital*)

Penilaian faktor permodalan dalam sebuah perusahaan perbankan dapat ditinjau dari seberapa kuatnya perusahaan perbankan tersebut dalam menyediakan modal. Karena untuk menjalankan operasional perusahaan perbankan tentu saja memerlukan modal. Selain itu perusahaan perbankan mampu menjamin aset – aset yang bermasalah hanya jika perusahaan perbankan tersebut memiliki permodalan yang kuat.

Penilaian aspek modal difokuskan pada komposisi dan kecukupan modal, kemampuan modal dalam mengatasi aset bermasalah, rencana modal untuk perluasan usaha, dan proyeksi modal. Pada penelitian kali ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan sebagai tolak ukur penilaian tingkat kesehatan bank pada faktor permodalan. Berikut adalah rumus dari CAR dan hasil perhitungan CAR PT. Bank SulutGo dalam rentang waktu tahun 2019, 2020 dan 2021:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 1. Perhitungan Rasio CAR (dalam satuan jutaan)

Tahun	Total Modal	Total ATMR	CAR %	Peringkat
2019	1.514.968	9.575.788	15,82	1
2020	1.403.609	9.242.153	15,19	1
2021	1.568.084	9.638.585	16,27	1

Sumber: Hasil Pengolahan data

Aturan praktis dari CAR yaitu ada pada persentase sebesar 8% sehingga dapat diartikan bahwa ketika suatu perusahaan perbankan memiliki angka rasio CAR lebih dari 8% atau sama dengan 8% maka dilihat dari aspek permodalan konsidi bank dapat dinilai tergolong sehat. Kemudian jika sebaliknya dimana rasio CAR suatu perusahaan perbankan kurang dari 8% maka dapat mencerminkan bahwa posisi keuangan perusahaan perbankan tersebut dalam kategori tidak sehat.

### Faktor Aset

Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan apakah masih berada dalam kategori sehat ataupun tidak dapat diukur dari faktor asetnya dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkan. Tingginya *Non Performing Loan* (NPL) dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu bank menjadi lebih berhati - hati (Kesuma, 2018). Rasio NPL ini didalamnya terdapat unsur kredit yang disalurkan perusahaan perbankan. Sedangkan kredit yang disalurkan merupakan salah satu bagian dari aset atau aktiva perusahaan. Berikut adalah rumus perhitungan dari NPL dan hasil pengolahan data rasio NPL PT. Bank SulutGo pada tahun 2019, 2020, dan 2021:

$$NPL = \frac{(\text{kredit kurang lancar} + \text{diragukan} + \text{macet})}{\text{total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Tabel 2. Perhitungan Rasio NPL (dalam satuan jutaan)

Tahun	Kredit (S, D, L)	Total Kredit yang disalurkan	NPL%	Peringkat
2019	113.010	12.164.000	0,93	1
2020	234.178	12.470.378	1,88	1
2021	234.533	13.081.843	1,79	1

Sumber: Pengolahan Data

*Rule of Thumb* dari *Non Performing Loan* (NPL) pada umumnya sekitar 5%. Jika angka NPL melebihi angka 5% maka dapat dikatakan perusahaan perbankan tersebut berada dalam tingkat yang kurang sehat. Ketika *Non Performing Loan* (NPL) melebihi 5% juga dapat menyebabkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan perbankan karena kredit yang disalurkan banyak mengalami kendala atau debitur sulit mengembalikan dana sehingga pendapatan perusahaan perbankan dari segi bunga mengalami penurunan. Semakin rendah presentase NPL maka menunjukkan semakin bagus kinerja keuangan perusahaan perbankan.

### Faktor Manajemen

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank melalui faktor manajemen pada umumnya diukur menggunakan metode kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara langsung seputar kegiatan yang mencakup sumber daya manusia, strategi, struktur, dll. Hal tersebut berujung pada bagaimana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank juga dapat diukur secara kuantitatif menggunakan rasio *Net profit Margin* (NPM) yang mengukur tentang seberapa mampunya perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba. Berikut adalah rumus perhitungan dari rasio NPM:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3. Perhitungan Rasio NPM (dalam satuan jutaan)

Tahun	Laba Operasional	Laba Bersih	NPM%	Peringkat
2019	272.875	150.341	55,10	4
2020	306.346	181.942	59,39	4
2021	278.499	162.053	58,19	4

Sumber: Pengolahan Data

Rasio NPM digunakan perusahaan perbankan untuk menilai kemampuannya dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan perbankan. Jika semakin besar angka yang ditunjukkan dari rasio NPL maka semakin efisien biaya yang digunakan dalam operasional perusahaan perbankan sehingga tingkat pengembalian laba bersih akan semakin meningkat.

### Faktor Rentabilitas

Penilaian bank sehat atau tidak kinerja keuangannya dapat ditinjau dari faktor rentabilitas karena dalam faktor rentabilitas ini mengukur seberapa mampunya perusahaan memperoleh pendapatan atau laba. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan perbankan tersebut serta mampu mencapai target dan mampu bersaing dengan perusahaan perbankan lainnya. Faktor rentabilitas ini dapat diukur dengan rasio Return on Asset (ROA) yang membandingkan net profit atau laba bersih dengan total aset atau aktiva total perusahaan perbankan. Berikut adalah rumus perhitungan dari rasio ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel perhitungan rasio *Return on Asset* PT. Bank SulutGo tahun 2019, 2020 dan 2021:

Tabel 4. Perhitungan Rasio ROA (dalam satuan jutaan)

Tahun	Laba Sblm Pajak	Total aktiva	ROA%	Peringkat
2019	229.010	15.147.947	1,51	1
2020	256.636	16.406.431	1,56	1
2021	231.509	18.476.453	1,25	2

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan aturan dari Bank Indonesia *Rule of Thumb* dari rasio ROA ini dalam rentang 0% sampai dengan 1,5%. Semakin tinggi angka rasio ROA maka menggambarkan semakin baik perusahaan perbankan memperoleh pendapatan. Sedangkan jika semakin rendah angka dari rasio Roa maka perusahaan tersebut dianggap kurang baik dalam memperoleh laba dan mempertahankan kinerja

keuangan perusahaan perbankan tersebut.

#### Faktor Likuiditas

Faktor likuiditas mampu menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terutama kewajiban bank dalam jangka pendek. Semakin mampu sebuah perusahaan perbankan dalam memenuhi atau membayarkan kewajibannya terhadap pihak lain maka dinilai semakin likuid perusahaan perbankan tersebut. Maka dari itu rasio keuangan yang dianggap memenuhi kriteria dalam penilaian tingkat kesehatan dilihat dari faktor likuiditas yaitu *Loan Deposite Ratio* (LDR). Rasio LDR ini mengandung unsur seberapa banyak kredit yang disalurkan perusahaan perbankan dengan seberapa banyak dana yang dikumpulkan perusahaan perbankan dari pihak ketiga. Berikut adalah cara menghitung rasio LDR:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel perhitungan rasio LDR PT. Bank SulutGo tahun 2019, 2020, dan 2021:

Tabel 5. Perhitungan Rasio LDR (dalam satuan jutaan)

Tahun	Dana Pihak Ketiga	Total Kredit yang disalurkan	LDR%	Peringkat
2019	11.974.000	12.164.000	101,59	4
2020	13.662.368	12.470.378	91,28	3
2021	15.671.883	13.081.843	83,47	2

Sumber: Pengolahan Data

Semakin tinggi Tingkat rasio LDR dihasilkan maka dapat diartikan bahwa pertumbuhan kredit yang disalurkan lebih tinggi dibandingkan dana yang dihimpun perusahaan perbankan dari pihak ketiga. Hal tersebut dapat menggambarkan posisi perusahaan perbankan sedang tidak likuid dan mengganggu tingkat kesehatan bank tersebut. Pada umumnya aturan praktis rasio LDR ada pada rentang 78% - 92% jika ingin digolongkan dalam kategori sehat.

#### Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan CAMEL

Tingkat kesehatan pada sebuah perusahaan perbankan dapat melambangkan bahwa perusahaan perbankan tersebut memiliki kompetensi dalam menjankan operasional perusahaannya. Dengan adanya tingkat kesehatan bank ini juga dapat menjadi jembatan bagi suatu perusahaan perbankan dalam memperoleh kepercayaan *stakeholder* atau pihak eksternal perusahaan. Kesehatan bank ini juga dapat diukur dengan metode CAMEL dimana metode CAMEL ini mencakup berbagai aspek yang ada dalam suatu perusahaan. CAMEL berfungsi untuk memberikan informasi terkait relasi antar akun akun dari laporan keuangan yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan serta menunjukkan kinerjanya. Analisis metode CAMEL ini menggunakan data langsung dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terkait. Berikut adalah tabel perhitungan metoda CAMEL PT. Bank SilutGo tahun 2019, 2020, dan 2021:

Tabel 7. Perhitungan Metode CAMEL PT. Bank SulutGo tahun 2019

Komponen	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
<b>Capital</b>	CAR	15,82	1	sangat sehat
<b>Asset</b>	NPL	0,93	1	sangat sehat
<b>Management</b>	NPM	55,1	4	kurang sehat
<b>Earnings</b>	ROA	1,51	1	sangat sehat
<b>Liquidity</b>	LDR	101,59	4	sangat sehat
Penilaian metode CAMEL			2,2	Sehat

Sumber: Pengolahan Data

Tabel 8. Perhitungan Metode CAMEL PT. Bank SulutGo tahun 2020

Komponen	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
<b>Capital</b>	CAR	15,19	1	Sangat Sehat
<b>Asset</b>	NPL	1,88	1	Sangat Sehat
<b>Management</b>	NPM	59,39	4	Kurang Sehat
<b>Earnings</b>	ROA	1,56	1	Sangat Sehat
<b>Liquidity</b>	LDR	91,28	3	Cukup Sehat
Penilaian metode CAMEL			2	Sehat

Sumber: Pengolahan Data

Tabel 9. Perhitungan Metode CAMEL PT. Bank SulutGo tahun 2021

Komponen	Rasio	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria
<b>Capital</b>	CAR	16,27	1	Sangat Sehat
<b>Asset</b>	NPL	1,79	1	Sangat Sehat
<b>Management</b>	NPM	58,19	4	Kurang Sehat
<b>Earnings</b>	ROA	1,25	2	Sehat
<b>Liquidity</b>	LDR	83,47	2	Sehat
Penilaian Metode CAMEL			2	Sehat

Sumber: Pengolahan Data

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari tabel 1. maka dapat dilihat bahwa rasio CAR sebelum diterapkannya normalisasi kebijakan kredit atau restrukturisasi kredit lebih tepatnya pada tahun 2019 yaitu sebesar 15,82%. Angka tersebut melebihi angka *Rule of Thumb* rasio CAR dengan artian bahwa posisi keuangan PT. Bank SulutGo sebelum adanya pandemi maupun diterapkannya restrukturisasi kredit dalam kondisi sangat sehat. Kemudian pada tahun 2020 tahun berawalnya pandemi rasio CAR PT. Bank Sulutgo mengalami penurunan yang tadinya sebesar 15,82% turun menjadi 15,19%. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada tahun 2020 PT Bank SulutGo cukup terkena dampak dari pandemi dalam faktor permodalan. Akan tetapi PT. Bank Sulutgo masih mampu mempertahankan dan menstabilkan kondisi tersebut dibuktikan dengan *Rule of Thumb* rasio CAR berada diatas 8% sehingga dapat dikategorikan sangat sehat.

Pada tahun 2021 rasio CAR kemudian mengalami kenaikan yang cukup signifikan yang pada tahun sebelumnya berada pada angka 15,19% menjadi 16,27%. Hal tersebut merupakan pertanda baik terhadap aspek permodalan PT. Bank SulutGo, karena dengan kenaikan yang cukup signifikan tersebut dapat menggambarkan bahwa PT. Bank SulutGo memiliki kemampuan untuk beradaptasi pada masa pandemi dan terus melakukan perbaikan. Sehingga pada tahun 2021 aspek permodalan PT. Bank SulutGo dinilai sangat sehat dan memiliki angka tertinggi dari periode 3 tahun terakhir.

Berdasarkan tabel perhitungan rasio NPL dapat kita lihat bahwa pada tahun 2019 PT. Bank SulutGo sebesar 0,93% sedangkan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi tingkat rasio NPL ada pada angka 1,88% dengan ini dapat diartikan bahwa tingkat pengembalian dana dari debitur pada tahun 2019 lebih baik dibandingkan pada tahun 2020. Akan tetapi rasio NPL pada tahun 2020 termasuk dalam peringkat sehat. Kemudian pada tahun 2021 tingkat rasio NPL PT. Bank SulutGo turun menjadi 1,79% hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam penanganan kredit bermasalah. Tingkat rasio NPL PT. Bank SulutGo pada tahun 2021 ada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat.

Dalam tabel 3. dapat dilihat bahwa rasio *Net profit Margin* (NPM) pada tahun 2019 berada pada angka 55,10% dimana dengan laba bersih dan laba operasional lebih rendah dari tahun 2020. Hal tersebut dikarenakan pendapatan lainnya berdasarkan laporan ikhtisar laba rugi tahun 2020 lebih besar dibandingkan tahun 2019. Pendapatan bunga pada tahun 2020 mengalami penurunan disebabkan oleh munculnya kredit bermasalah. Manajemen perusahaan dalam memperoleh laba pada tahun 2020 dan masa pandemi dinilai baik karena mampu menutupi penurunan pendapatan bunga dengan pendapatan lainnya. Sementara itu pada tahun 2021 PT. Bank SulutGo mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 2,03% yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan lainnya. Akan tetapi berdasarkan ketentuan Bank Indonesia terkait penilaian tingkat rasio NPM PT. Bank SulutGo masih berada pada peringkat 4 dengan kategori kurang sehat dimana PT. Bank

SulutGo dinilai belum mampu mengoptimalkan biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh laba yang lebih besar.

Dalam tabel hasil perhitungan ROA dapat dinilai bahwa pada tahun 2019 rasio ROA PT. Bank SulutGo yaitu 1,51% dengan peringkat 1 dan kategori sangat sehat. Jika dibandingkan dengan tahun setelahnya tahun 2020 tingkat rasio ROA tahun 2019 lebih rendah 3,47% dengan atau lain ROA pada tahun 2020 mengalami peningkatan. Jika ditinjau dari laporan ikhtisar laba rugi PT. Bank SulutGo yang menyebabkan laba bertambah pada tahun 2020 yaitu dengan adanya pendapatan lain – lain. Sehingga pada tahun 2020 tingkat rasio ROA PT. Bank SulutGo berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat karena melebihi *Rule of Thumb* sebesar 1,56%.

Kemudian pada tahun 2021 tahun dimana mulai beradaptasinya perkembangan ekonomi dengan adanya pandemi covid, tingkat rasio ROA PT. Bank SulutGo mengalami penurunan sebesar 19,9% dengan angka 1,25%. Jika dianalisis dari laporan keuangan PT. Bank SulutGo hal tersebut dapat disebabkan oleh meningkatnya aset dari perusahaan sedangkan laba perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sedangkan pada dasarnya semakin tinggi aktiva atau aset perusahaan maka diharapkan akan semakin besar laba yang diperoleh. Karena dengan adanya aset tersebut dapat menunjang proses operasional perusahaan untuk mencapai target yang diinginkan. Akan tetapi pada tahun 2021 tingkat rasio ROA PT. Bank SulutGo masih berada pada peringkat 2 dengan kategori sehat.

Dalam tabel perhitungan rasio LDR PT. Bank SulutGo ada pada angka 101,59% yang dapat diartikan bahwa rasio LDR belum termasuk dalam ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral. Sehingga peringkat yang diperoleh yaitu peringkat 4 dengan kategori kurang sehat. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan angka yang cukup signifikan sebesar 10,15%. Penurunan angka rasio LDR ini tidak melambangkan adanya penurunan kinerja justru sebaliknya. Karena semakin kecil tingkat LDR yang dihasilkan maka perusahaan perbankan tersebut dianggap mampu untuk memenuhi kewajibannya dan mempertahankan kinerja keuangannya maupun tingkat kesehatannya.

Ditinjau dari kredit yang disalurkan pada tahun 2020 yang pada saat itu sedang terjadinya pandemi mengalami kenaikan dari tahun 2019. Karena tentu saja pada saat itu masyarakat sedang masa krisis sehingga membutuhkan bantuan dana dari pihak perbankan untuk bertahan di masa krisis tersebut. Akan tetapi hal tersebut dapat diimbangi dengan meningkatnya dana pihak ketiga pada PT. Bank SulutGo. Maka dapat disimpulkan pada tahun 2020 PT. Bank SulutGo jika ditinjau dari fakro likuiditasnya memperoleh predikat cukup sehat dengan peringkat ketiga.

Kemudian pada tahun 2021 tahun dimana mulai adanya adaptasi terhadap pandemi ini ternyata PT. Bank SulutGo mampu mempertahankan kepercayaan pihak ketiga dibuktikan dengan bertambahnya dana pihak ketiga pada tahun 2021. Begitu juga dengan penyaluran kredit pada pihak ketiga semakin bertambah. Sehingga tingkat rasio LDR pada tahun 2021 menyentuh angka 83,47% dengan kategori sehat dan ada pada peringkat kedua.

Dari tabel perhitungan tingkat kesehatan menggunakan metode CAMEL pada tiga periode terakhir PT. Bank SulutGo dapat dianalisis bahwa pada setiap periode masing masing komponen memiliki peran penting dalam penentuan seberapa baiknya kinerja keuangan pada periode tersebut. Hampir seluruh komponen pada setiap periode mengalami perbedaan yang signifikan yaitu pada komponen *Capital, Asset, Earnings, dan Liquidity*. Adapula komponen yang menunjukkan adanya pertumbuhan dari periode tahun 2019 hingga tahun 2021 yaitu ada pada komponen likuiditas. Sedangkan komponen rentabilitas atau pendapatan mengalami penurunan dari periode tahun 2020 ke tahun 2021.

Jika dihitung dari setiap komponen yang ada pada setiap periode pada tahun 2019, tingkat kesehatan PT. Bank SulutGo jika ditinjau menggunakan metode CAMEL berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Kemudian pada tahun 2020 dimana tahun tersebut pertama kalinya pandemi covid-19 masuk tingkat kesehatan PT. Bank SulutGo berdasarkan metode CAMEL dinobatkan dalam kategori sehat. Begitu pula pada periode tahun 2021 pada masa penyesuaian pandemi PT. Bank SulutGo memiliki tingkat kesehatan dengan predikat sehat berdasarkan penilaian menggunakan metode CAMEL.

Seperti yang diketahui pandemi covid-19 tidak hanya berpengaruh terhadap tingkat kesehatan masyarakat akan tetapi juga berpengaruh terhadap sistem perekonomian negara. Sedangkan sektor keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam sistem perekonomian negara. Salah satu sektor keuangan yang dapat menerima dampak negatif dari adanya pandemi ini yaitu sektor

perbankan, namun tidak semua sektor perbankan mengalami dampak negatif dengan adanya krisis ekonomi pada saat pandemi covid -19 ini. Dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa PT. Bank SulutGo merupakan perusahaan pemerintah daerah yang bergerak dalam bidang sektor perbankan mampu beradaptasi dengan baik dan mampu menyeimbangkan kinerja keuangannya pada saat pandemi covid dan pada saat diterapkannya kebijakan restrukturisasi kredit. Hal tersebut ditinjau dari hasil analisis data keuangan PT. Bank SulutGo meliputi 5 Komponen *CAMEL* dan kemudian dilakukan penilaian tingkat kesehatan bank atas analisis tersebut dikatakan bahwa pada tahun 2019, 2020 maupun tahun 2021 secara keseluruhan tingkat kesehatan PT. Bank SulutGo masih stabil berada dalam peringkat yang sehat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penilaian tingkat kesehatan PT. Bank SulutGo sebelum dan pada saat pandemi yaitu pada periode tahun 2019, 2020, dan 2021, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank SulutGo sebelum pandemi covid yaitu pada tahun 2019 dinilai berdasarkan analisis metode *CAMEL* berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Sedangkan pada tahun 2020 awal tahun masuknya pandemi Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank SulutGo dinilai berdasarkan analisis *CAMEL* berada pada peringkat 2 dengan kategori sehat. Dan pada tahun 2021 tahun dimana merupakan tahun adaptasi dari pandemi Covid atau biasa disebut dengan New Normal, Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank SulutGo dinilai berdasarkan analisis metode *CAMEL* berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat.

## **SARAN**

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. PT. Bank SulutGo harus lebih memperhatikan manajemen operasional perusahaan termasuk pada efisiensi beban operasional karena dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang dihasilkan agar dapat meningkatkan nilai dari rasio Net Profit Margin (NPM) dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. PT. Bank SulutGo harus lebih mampu mengelola dengan baik total aktiva yang dimiliki sehingga dapat memberikan dampak maksimal dalam perolehan laba perusahaan dan meningkatkan rasio Return on Asset pada penilaian kinerja dan tingkat kesehatan bank.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar dari penelitian analisis faktor yang menyebabkan PT. Bank SulutGo masih dapat mempertahankan kinerja keuangannya pada masa pandemi Covid-19.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adinda P., al Zanah Muhaimin Nurul, & Sarikuswati Silvia. (2020). analisa perpanjanga res kuant. *JURNAL AKTIVA : RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 140–148.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Creswell. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitaif*. Pustaka Belajar .
- Hadi Suwoso, R., Febrianto, T., Kushindarto, D., Aziz, F., & Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, S. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 BAGI PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, Vol 1 No 1, 37–48. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS>
- Kerlinger. (2006). *Asas - Asas Penelitian Behavior*. Gadjah Mada University Press.
- Kesuma, M. (2018). PENGARUH PERUBAHAN NPL (NON PERFORMING LOAN) TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA PT BANK SUMUT CABANG STABAT. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 18(1).
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survey*. Kencana Prenada Media Grup.

Riduwan. (2010). Skala Pengukuran Variabel - Variabel Penelitian. Alfabeta.

Sugiyono. (n.d.). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Supartoyo Y. (2018). Pengaruh Sektor Keuangan Bank Perkreditan Rzkyat Terhadap Perekonomian Regional Wilayah Sulawesi. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 2 Nomor 1.